

**PENGARUH TEKNIK KONSELING DAN TIPE KEPERIBADIAN
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF DI KALANGAN
SISWA SMP NEGERI 2 KUTA UTARA**

¹Ni Md Sumarni, ²Ni Ketut Suarni, ³Ketut Gading

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹md.sumarni@pasca.undiksha.ac.id, ²ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id,
³ketut.gading@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara model konseling dan tipe kepribadian terhadap kecenderungan perilaku agresif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kuta Utara. Desain penelitian menggunakan *treatment faktorial 2X2*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik konseling konvensional dan behavior. Tipe kepribadian berperan sebagai variabel moderator yang dipilah menjadi dua faktor yaitu tipe kepribadian *introvert* dan *extrovert*. Variabel terikat adalah kecenderungan perilaku agresif. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen tipe kepribadian untuk membedakan kepribadian klien *introvert* dan *extrovert*, dan instrumen kecenderungan perilaku agresif untuk mengukur tingkat agresivitas klien. Sampel penelitian berjumlah 108 orang siswa kelas 8 yang diambil secara purposive sampling. Analisis Data menggunakan analisis varian dua jalur dan uji *t-scheffe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti model konseling behavior lebih rendah dibandingkan dengan klien yang mengikuti model konseling konvensional, 2) Klien dengan kepribadian *extrovert* cocok dikonseling dengan konseling behavior dan klien dengan kepribadian *introvert* cocok dikonseling dengan konseling konvensional, 3) Konseling konvensional lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada klien dengan kepribadian *introvert*, 4) Konseling behavioral lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada klien dengan kepribadian *ekstrovert*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik konseling dan tipe kepribadian berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan Perilaku Agresif di kalangan siswa SMP Negeri 2 Kuta Utara.

Kata kunci: model konseling, tipe kepribadian, dan kecenderungan perilaku agresif

Abstract

This study aims to determine the effect of counseling model and the type of personality to the tendency of aggressive behavior. The research was conducted in SMP Negeri 2 Kuta Utara. The study design using 2X2 factorial treatments. The independent variable in this study is a conventional counseling techniques and behavior. Personality type plays a role as moderator variables were divided into two factors: the type of personality introvert and extrovert. The dependent variable is the tendency of aggressive behavior. The research instrument consists of instruments to distinguish the type clients introvert and extrovert personality, and aggressive behavior tendencies instruments to measure the level of aggressiveness of the client. These samples included 108 students of class 8 were taken by purposive sampling. Data analysis using analysis of variance of two lines and t-Scheffe test. The results showed that: 1) The tendency of aggressive behavior of clients who follow the model of counseling behavior is lower than the clients who follow the model of counseling conventional, 2) Clients with personality extrovert fit counseled by counseling behavior and client introverted personality fit counseled by counseling conventional 3) Conventional counseling is more effective in reducing the tendency of aggressive behavior on the client with introverted personality, 4) behavioral counseling is more effective in reducing the tendency of aggressive behavior on the client with extroverted personality. Therefore it can be concluded that the counseling techniques and personality type significantly influence the tendency of Aggressive Behavior among Junior at SMP Negeri 2 Kuta Utara.

Keywords: models of counseling, personality types, and the tendency of aggressive behavior

PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah pertama dalam perkembangannya memerlukan berbagai pemahaman terhadap dirinya dalam hubungan dengan penyesuaian diri dan interaksi sosialnya. Pemahaman diri senantiasa akan memberikan gambaran tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, serta didapatkannya cara-cara yang efektif dan efisien dalam rangka aktualisasi diri. Proses aktualisasi diri akan berjalan sangat mudah bagi mereka yang dapat menyesuaikan diri dan akan sangat sukar bagi mereka yang susah menyesuaikan diri (mal-adjusted). Dampak dari penyesuaian diri yang negatif akan menimbulkan berbagai ketimpangan-ketimpangan yang dapat menjurus pada tindakan keberutalan atau kekerasan seperti tumbuhnya kecenderungan perilaku agresif.

Agresi secara tipikal dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Agresi melibatkan segala bentuk penyiksaan psikologis atau emosional (Krahe, 2001: 5). Tingkah laku agresif secara naturalis ada di sekitar kita, bukan hanya dalam realitas, tetapi ada dalam hiburan yang kita nikmati sehari-hari. Sebuah film yang menayangkan unsur kekerasan seperti film Rambo dengan tokoh Sylvester Stallone mendapat penghargaan sebagai tokoh legendaris, dapat dijadikan penguatan positif oleh penontonya, tayangan bagian tubuh terluka, berita mutilasi dan berbagai olah raga yang menayangkan unsur kekerasan secara akumulatif akan membentuk benih-benih agresi di kalangan penonton televisi khususnya di kalangan para remaja.

Dilihat dari akibatnya perilaku agresif dapat menyebabkan luka fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, serta kerusakan obyek atau lingkungan sosial. Lebih lanjut dijelaskan perilaku agresif tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik saja, tetapi juga mencakup kekerasan verbal yang bertujuan menyakiti orang lain, psikologis dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut. Kekerasan verbal seperti penghinaan dan ancaman, kekerasan

psikologis seperti sikap yang mengingkari persamaan hak dan kemanusiaan dan kekerasan simbolis yakni tindakan yang menimbulkan rasa takut dan permusuhan.

Perilaku agresif sendiri menurut Scheneiders merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Agresif menurut Murry didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku agresif menurut David O. Sars adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Abidin agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan. (Nadhirin, diakses 1 Pebruari 2012).

Paparan di atas menggambarkan bahwa perilaku agresif adalah sebuah tindakan kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau objek-objek lain dengan tujuan untuk melukai secara fisik maupun psikis. Perilaku agresif tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia saja, tetapi terjadi di seluruh dunia pada setiap segmen kehidupan bermasyarakat. Media cetak maupun elektronik hampir setiap hari memberitakan berbagai peristiwa

pembunuhan, perampokan, pencurian dan pemerkosaan.

Perilaku agresif di kalangan remaja tampak terjadi pada perkelahian antar remaja, tindakan pemalakan, dan berbagai tindakan kekerasan yang melibatkan remaja, seperti kekerasan para gang motor di berbagai daerah seperti; di Medan, Jakarta, Bandung, dan daerah lainnya. Di Denpasar-Bali khususnya di daerah Sesetan Denpasar selatan terjadi penganiayaan pada remaja putri oleh sebuah Gang remaja putri (Dharmawijaya Mantra, " *Bali Post*, 11 Februari 2012: 2). Munculnya perilaku agresif berdasarkan hasil penelitian dari Fajar Purwono Askuan, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi siswa berperilaku agresif disebabkan karena keadaan ekonomi, pola asuh, modelling, masalah pribadi, penyebab sosial dan lingkungan sosial (Fajar Purnomo Askuan, diakses 28 januari 2013).

Mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada timbulnya perilaku agresif remaja tentu sangat beragam dan kompleks, seperti yang dinyatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa:

"penyebab paling mendasar dari perilaku agresif seperti ini adalah pengaruh buruk lingkungan, seperti pergaulan dengan teman-teman (*peer Group*), kurangnya penanaman kedisiplinan, ataupun pola asuh yang salah dari orang tua misalnya mendidik anak terlalu keras atau terlalu lunak. (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 36).

Agresivitas merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu, sekaligus intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian remaja, sebagian besar terletak pada pola pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan, dan pendidikan anak dan remaja. Jadi peran pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak dikemudian

hari. Beberapa orang tua tampaknya kurang memahami hak asasi anak yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan masih banyak lagi orang tua yang tidak mau mengerti bahwa dirinya sangat berperan sebagai panutan dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak dan sekaligus sebagai pendorong untuk memotivasi anak berprestasi di sekolah.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh terhadap terciptanya ketangguhan dan tahan uji terhadap segala macam cobaan yang dapat menjerumuskan anak dalam perbuatan yang tidak terpuji seperti perilaku agresivitas, yang skala besarnya dapat berbentuk kerusuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Dariyo, "bahwa perilaku agresif dapat bersumber dari kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan status sosial ekonomi orang tua yang rendah serta penerapan disiplin orang tua yang tidak tepat (Agoes Dariyo, 2009: 109).

Setiap organisme hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan untuk beradaptasi dan berorganisasi, Kecenderungan ini akhirnya mendorong remaja hidup dalam suatu kelompok sosial yang disebut dengan kelompok teman sebaya atau *peer group*. Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok yang di ciptakan oleh sekumpulan individu, dengan menawarkan informasi, harapan-harapan dan peluang-peluang yang berhubungan dengan kepuasan kebutuhan individu. Motivasi individu dalam menjalankan tugas-tugas kelompok juga dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam kelompok. Dengan demikian akan terjadinya internalisasi nilai-nilai kelompok sebagai perwujudan dari karakteristik kelompok.

Tujuan kelompok tidak ditetapkan secara permanen dan memiliki sifat dinamis serta temporer. Hal seperti ini menjadikan aktivitas kelompok tidak terkondisi dan memiliki kecenderungan melanggar norma-norma sosial dan tidak menutup kemungkinan dapat menjelma serta cenderung menjadi agresif.

Bila saat ini dicermati kondisi daerah Bali sebagai daerah pariwisata, tampaknya

telah terjadi interaksi sosial dari berbagai kultur dan etnis baik mereka sebagai wisatawan, penjual jasa, pedagang asongan maupun masyarakat setempat khususnya para remaja. Proses interaksi tersebut menyebabkan terjadinya proses kulturisasi yang didapatkan melalui proses imitasi. Proses ini berlangsung pada situasi yang tidak terkondisi. Situasi yang tidak terkondisi dapat menyebabkan siswa terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang destruktif, maupun amoral, khususnya perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan teori *Differential association* yang menyatakan bahwa "kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan" (Sarlito W. Sarwono, 2011: 255).

Dalam hubungannya dengan itu, agresivitas adalah sebuah masalah yang harus ditanggulangi, faktor yang diduga berpengaruh terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresif adalah teknik konseling sebagai faktor eksternal dan model kepribadian sebagai faktor internal. kecenderungan perilaku agresif di kalangan siswa perlu ditanggulangi dengan pemberian teknik konseling sebagai faktor eksternal yang berpengaruh, karena pada hakekatnya konseling merupakan upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan ini sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Yusup, 2005: 9). Konseling yang akan dieksperimentasi dalam penanganan kecenderungan perilaku agresif adalah konseling behavioristik yang menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (*behavioral*). Seperti *cognitif learning* yang merupakan pengajaran secara verbal atas persuasi dan argumentasi yang diarahkan kepada perubahan-perubahan terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Sedangkan konseling konvensional/direktif dijadikan sebagai kontrol dalam penanggulangan terhadap kecenderungan perilaku agresif di kalangan para siswa. Sedangkan untuk faktor internal yang akan diungkap pengaruhnya terhadap kecenderungan perilaku agresif adalah tipe

kepribadian siswa yaitu siswa dengan model kepribadian introvert dan siswa dengan model kepribadian ekstrovert.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bentuk konseling dan tipe kepribadian terhadap kecenderungan perilaku agresif, pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Kuta Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian dilakukan selama empat bulan, yaitu pada semester pertama tahun ajaran 2015/2016, mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2015, dengan metode kuasi eksperimen dan desain *treatment by level* melibatkan sampel sebanyak 108 orang yang diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Data kecenderungan perilaku agresif dan tipe kepribadian siswa dikumpulkan dengan angket yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varian (ANAVA). Hipotesis yang diuji adalah hipotesis efek utama (*main effect*), hipotesis interaksi (*interaction effect*), dan hipotesis sederhana (*simple effect*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif, analisis terhadap uji persyaratan yang meliputi uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians yang telah terpenuhi, dan analisis inferensial. Ketiga analisis ini dilakukan berdasarkan data kecenderungan perilaku agresif siswa setelah perlakuan jenis konseling pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresif Antara Siswa yang Mengikuti Model Konseling Behavior Dengan Siswa yang Mengikuti Model Konseling Konvensional

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa nilai F antar tingkat faktor pada jenis konseling (antar kolom) diperoleh F_{hitung} sebesar 9,99 sedangkan harga F_{tabel} untuk $dk_A = 1$ dan $dk_D = 104$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 5,175. Ternyata F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} = 9,99 > F_{(0,025) (1:104)} = 5,175$). Ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresif klien antara yang mengikuti konseling konvensional dengan kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresif klien antara yang mengikuti konseling konvensional dengan kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior, diterima.

Konseling behavioral yang dikenal sebagai ilmu tentang perilaku manusia sebenarnya banyak dipengaruhi oleh paradigma behavioris. Paradigma tersebut melihat manusia "*as the behaviorist views it*", sehingga kepribadian manusia dalam perspektif behavioral adalah melakukan pendekatan-pendekatan terhadap perilaku tampak yang menekankan aspek modifikasi perilaku dalam memecahkan masalah interpersonal dan emosional. Pendekatan konseling behavior melatih klien memecahkan masalahnya baik dengan cara latihan asertif, desensitisasi sistematis, pengkondisian aversi, dan pembentukan tingkah laku model. Semua proses ini memberikan pengalaman belajar yang sangat urgen kepada klien dalam berinteraksi secara interpersonal. Dengan demikian didapatkanlah cara-cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dan benar dengan lingkungannya. Dan pada akhirnya klien akan terhidar dari kecenderungan untuk bertindak agresif. Konseling behavior menganut satu asumsi bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk

membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

Berbeda halnya dengan konseling konvensional, Konseling Direktif, yang karena proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip "penyembuhan penyakit", pernah juga disebut "konseling klinis" (clinical counseling). Pendekatan ini dipelopori oleh E.G. Williamson dan J.G. Darley yang berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. yang mana peranan konselor lebih dominan, konselor hanya memberikan instruksi, pilihan-pilihan atau petunjuk tentang apa yang harus dikerjakan oleh klien untuk memecahkan masalahnya. Klien dianggap seperti pasien yang akan sembuh dari obat-obat yang diberikan oleh seorang dokter, tanpa memberikan pengalaman bagaimana klien memahami masalahnya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya. Hal seperti ini tidak memberikan pembelajaran bagi klien untuk bersikap dan berperilaku adaptif sehingga mememandang agresivitas sebagai suatu yang biasa-biasa saja dan kecenderungan agresivitas tetap tinggi.

2. Interaksi Antara Model Konseling dan Tipe Kepribadian Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif

Interaksi antara jenis konseling dan tipe kepribadian terhadap kecenderungan perilaku agresif klien. Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut.

$$H_a : \text{INT. Ax B} \neq 0$$

$$H_0 : \text{INT. Ax B} = 0$$

Dari hasil analisis diperoleh $F_{hitung} = 41,03$ sedangkan harga F_{tabel} untuk $dk_{AB} = 1$ dan $dk_D = 104$ pada taraf signifikansi 5%: $2 = 0,025$ sebesar 5,175. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_0

ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara jenis konseling dengan tipe kepribadian terhadap kecenderungan perilaku agresif klien.

Untuk klien yang memiliki kepribadian ekstrovert dan mengikuti konseling behavior, kecenderungan perilaku agresifnya yang lebih rendah dibandingkan dengan klien yang mengikuti konseling konvensional. Sedangkan untuk klien yang memiliki kepribadian introvert dan mengikuti konseling konvensional kecenderungan perilaku agresifnya lebih rendah dibandingkan dengan klien yang mengikuti konseling behavior. Sehingga terdapat pengaruh jenis konseling terhadap kecenderungan perilaku agresif, atau dengan kata lain . terdapat interaksi antara jenis konseling dengan tipe kepribadian dalam pengaruhnya terhadap kecenderungan perilaku agresif.

3. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresif Antara Siswa yang Mengikuti Model Konseling Behavior Dengan Siswa yang Mengikuti Model Konseling Konvensional, Pada Siswa yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok klien yang memiliki kepribadian ekstrovert dan mengikuti konseling konvensional (A_1B_1) memiliki skor kecenderungan perilaku agresif rata-rata sebesar 80,15, sedangkan kelompok klien yang memiliki kepribadian ekstrovert dan mengikuti konseling behavior (A_2B_1) memiliki skor kecenderungan perilaku agresif rata-rata sebesar 64,85. Sementara itu, hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa Rata-rata Kuadrat Dalam (RJKd) sebesar 69,01. Selanjutnya dilakukan uji *t-Scheffe* untuk menentukan kelompok mana yang lebih unggul. Dari hasil uji *t-Scheffe* diperoleh $|t_{hitung}|$ sebesar 6,8 sedangkan t_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,00. Hasil analisis uji *t-Scheffe* dapat dilihat pada Lampiran 6.B.

Dari uji *t-Scheffe* menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih daripada t_{tabel}

($|t_{hitung}| = 6,800 > t_{tabel} = 2,000$). Ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa untuk klien yang memiliki kepribadian ekstrovert, kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling konvensional tidak lebih baik dari kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa untuk klien yang memiliki kepribadian ekstrovert, kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling konvensional lebih baik dengan kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior, diterima (gagal ditolak). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk klien yang memiliki kepribadian ekstrovert, kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior lebih baik daripada kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling konvensional.

4) Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresif Antara Siswa yang Mengikuti Model Konseling Behavior Dengan Siswa yang Mengikuti Model Konseling Konvensional, Pada Siswa yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok klien yang memiliki kepribadian introvert dan mengikuti konseling konvensional (A_1B_2) memiliki skor kecenderungan perilaku agresif rata-rata sebesar 66,63, sedangkan kelompok klien yang memiliki kepribadian introvert dan mengikuti konseling behavior (A_2B_2) memiliki skor kecenderungan perilaku agresif rata-rata sebesar 71,82. Sementara itu, hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa Rata-rata Kuadrat Dalam (RJKD) sebesar 69,01. Selanjutnya dilakukan uji *t-Scheffe* untuk menentukan kelompok mana yang lebih unggul. Dari hasil uji *t-Scheffe* diperoleh $|t_{hitung}|$ sebesar 2,29, sedangkan t_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,000. Hasil perhitungan uji *t-Scheffe* dapat dilihat pada Lampiran 6.B.

Dari uji *t-Scheffe* menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($|t_{hitung}| = 2,29 > t_{tabel} = 2,000$). Ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa untuk klien yang memiliki kepribadian introvert, kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior tidak lebih baik dari kecenderungan perilaku agresif klien yang diberikan konseling konvensional, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa untuk klien yang memiliki kepribadian introvert, kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior lebih baik dengan kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling konvensional, diterima (gagal ditolak). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk klien yang memiliki kepribadian introvert, kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling konvensional lebih rendah daripada kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan ANAVA yang dilanjutkan dengan uji perbedaan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kecenderungan perilaku agresif klien yang mengikuti konseling behavior lebih rendah daripada klien yang mengikuti konseling konvensional, Lebih jauh terdapat interaksi antara model konseling dengan tipe kepribadian terhadap kecenderungan perilaku agresif. Untuk klien yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih cocok dengan konseling behavior, sedangkan untuk klien memiliki tipe kepribadian introvert lebih cocok dengan konseling konvensional.

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meminimalisir kecenderungan perilaku agresif klien, disarankan kepada para guru BK untuk menggunakan konseling behavior secara tepat dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Daryo . 2009. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Ghalia Indonesia

Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.

Dantes, Nyoman. 2014. *Analisis dan Desain Eksperimen*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha. 2014.

Krahe, Barbara. *The Social Psychology of Aggression*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mantra Dharmawijaya. "Prihatin Terhadap Kekerasan Remaja." *Bali Post*, 11 Februari 2012.

Nadhirin. *Perilaku-Agresif-Remaja*, <http://nadhirin.blogspot.com/2009/12/.html> (diakses 1 Februari 2012).

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009.